PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN PRESTASI BELAJAR IPAS PADA MATERI KEBUTUHAN MANUSIA DI KELAS IV SD NEGERI 2 TAMBAKSOGRA

Muhamad Nur Ismail[1], Pamujo[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
[1]mnismail14@gmail.com, [2]pamujopgsd61@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' collaborative attitude and academic achievement through the STAD model in Science and Social Studies (IPAS) lessons on human needs in Grade IV. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The subjects of the study were 21 students. Data were collected using observation sheets, questionnaires, evaluation sheets, and documentation. The results of this study showed a gradual improvement in both collaborative attitudes and student learning achievement. In the first cycle, the collaborative attitude of students reached an average of 34.47 with a percentage of 68.94% (good criteria). In the second cycle, it increased to an average of 41.19 with a percentage of 82.38% (very good criteria). Similarly, the learning achievement of students improved, with an average score of 64.04 and a learning mastery percentage of 59.52% (fair criteria) in the first cycle. In the second cycle, the average score increased to 72.61, with a learning mastery percentage of 80.85% (good criteria). This study indicates that the use of the STAD cooperative learning model has a positive impact on students' collaborative attitudes and learning achievement.

Keywords: Learning Achievement, Collaborative Attitude, STAD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa melalui model STAD pada pembelajaran IPAS materi kebutuhan manusia di kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 21 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, angket, lembar evaluasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan adanya peningkatan sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa secara bertahap. Pada siklus I sikap gotong royong siswa mencapai rata-rata 34,47 dengan presentase 68,94% (kriteria baik), dan pada siklus II mencapai rata-rata 41,19 dengan presentase 82,38% (kriteria sangat baik). Demikian pula dengan prestasi belajar siswa, pada siklus I menghasilkan nilai rata-rata 64,04 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 59,52% (kriteria cukup), kemudian pada siklus II menghasilkan nilai rata-rata 72,61 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 80,85% (kriteria baik). Penelitian ini menunjukan penggunaan model pembelajaran STAD memberikan dampak positif terhadap sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Sikap Gotong Royong, STAD

A. Pendahuluan

Sikap gotong royong merupakan sikap yang penting untuk dimiliki oleh siswa guna hidup bermasyarakat kelak. Gotong royong berasal dari bahasa jawa, yaitu kata “gotong” yang berarti memikul atau mengangkat, serta kata “royong” yang berarti secara bersama (Oktavia, 2023). Sehingga dapat diartikan bahwa gotong royong artinya melakukan atau mengerjakan sesuaru secara bersama. Dalam kurikulum merdeka, terdapat 6 kompetensi profil pelajar pancasila, salah satu diantaranya yaitu gotong royong. Adapun untuk indikator sikap gotong royong dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Zuchron, 2021).

Selain sikap gotong royong yang penting untuk dimiliki oleh siswa, prestasi belajar juga harus diperhatikan oleh guru. Menurut (Purwani, 2020) prestasi belajar menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar menunjukan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajarnya. Prestasi merupakan suatu hasil dari sebuah kegiatan yang telah di selesaikan oleh siswa, baik itu suatu yang dikerjakan ataupun diciptakan secara mandiri maupun secara bersama-sama (Matondang, 2018). Prestasi belajar merupakan sebuah kemampuan untuk menguasai pengetahuan maupun keterampilan dari suatu mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai maupun angka yang diperoleh oleh siswa dari guru (Sebastian, 2022). Pada kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan untuk dapat berusaha dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

Mata pelajaran IPA telah diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS menjadi satu mata pelajaran dan diberi nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada penerapan kurikulum merdeka ini. Dalam kurikulum merdeka ini, mata pelajaran IPAS memiliki tujuan untuk menyiapkan serta mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa, serta memperdalam wawasan siswa mengenai konsep IPAS (Agustina, 2022).

Ketika peneliti melakukan observasi pra penelitian, peneliti

mendapati permasalahan di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra. Beberapa permasalahan tersebut antara lain seperti kurangnya sikap gotong royong siswa dan juga prestasi belajar siswa yang masih belum maksimal pada mata pelajaran IPAS. Beberapa permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh penggunaan metode serta model pembelajaran yang kurang sesuai oleh guru, yang mengakibatkan ketidakoptimalan serta efektivitas dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga masih kurang dalam memanfaatkan media ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dalam kegiatan observasi pra penelitian, peneliti menemukan bahwasanya proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Selain itu, peneliti juga mendapati dimana ketika guru sedang menerapkan kegiatan pembelajaran secara berkelompok, siswa masih belum mampu untuk bekerja secara bersama dalam sebuah kelompok tersebut dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Peneliti memilih model pembelajaran STAD karena dianggap dapat memperbaiki situasi yang ada serta dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada penelitian ini. Penerapan model pembelajaran STAD telah terbukti dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nisa dan Winanto, (2023).

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan. Selain itu, model pembelajaran ini juga cocok bagi guru yang baru memulai untuk menerapkan pendekatan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran STAD, guru membentuk sebuah kelompok kecil bagi siswa agar dapat memahami materi serta meningkatkan prestasi belajar secara bersama-sama (Slavin, 2015). Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang identik dengan tim serta kerjasama. Pada penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Pada setiap kelompoknya juga beranggotakan

siswa dengan latar belakang akademik serta kemampuan yang berbeda-beda. Dalam penerapan model pembelajaran STAD ini, siswa berkolaborasi secara aktif untuk memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas, serta meningkatkan prestasi belajar mereka secara keseluruhan melalui interaksi antar anggota kelompok (Innayah, 2022). Setiap anggota kelompok juga turut bertanggung jawab atas kelompok tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Berzener, 2021) bahwa keberhasilan masing-masing individu tergantung pada keberhasilan kelompok. Maka setiap orang dalam kelompok harus bertanggung jawab atas pembelajaran satu sama lain. Komponen utama dalam pembelajaran STAD ini yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, serta rekognisi tim (Slavin, 2015).

Peneliti juga turut serta menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran guna memaksimalkan penggunaan model pembelajaran STAD tersebut. Media pembelajaran meliputi berbagai alat atau perangkat yang digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Tujuannya adalah untuk merangsang minat belajar dan memotivasi siswa, serta memastikan bahwa mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif dan mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna (Hasan, 2021).

Peneliti memilih untuk menerapkan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam penelitian ini sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. *Pop Up Book* adalah suatu karya seni berbentuk buku dan dapat menampilkan berbagai halaman dengan gambar dalam format tiga dimensi maupun dua dimensi. Setiap halaman di dalam buku ini dirancang dengan elemen yang interaktif sehingga ketika buku tersebut dibuka, gambar-gambar atau objek-objek di dalamnya tampak seolah-olah muncul secara tiba-tiba dan menonjol dari dalam halaman. Desain ini menciptakan efek visual yang dinamis dan menarik sehingga memberikan pengalaman membaca yang lebih hidup dan mengesankan (Kartini, 2018). Keuntungan dari penggunaan media Poop Up Book adalah memberikan pengalaman khusus bagi siswa karena melibatkan siswa seperti menggeser, membuka, dan melipat

buku pop-up. Hal ini akan membuat kesan tersendiri bagi pembaca sehingga akan lebih mudah masuk ke dalam memori saat menggunakan media ini (Setyawan dalam Hazumi, 2020).

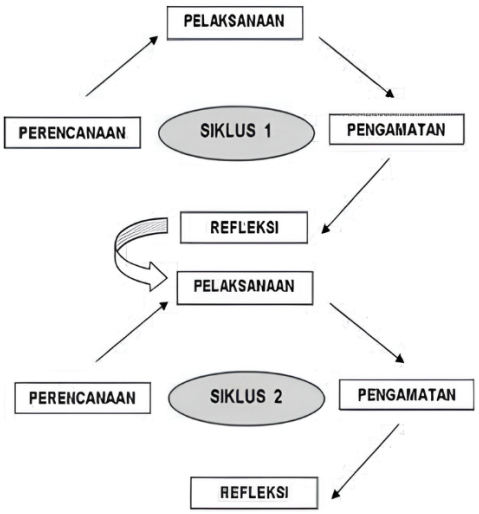
Sehubung dengan permasalahan yang peneliti temui, pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun untuk tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa serta prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini. Adapun untuk penelitian ini sendiri dilakukan pada bulan Mei tahun 2024. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Adapun untuk tempat penelitian ini yaitu di SD Negeri 2 Tambaksogra. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri atas 16 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Alur dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi (Kemmis dan Mc Taggart dalam Laisouw, 2019). Perencanaan merupakan tahap awal sebelum dilakukannya penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan penyusunan terkait rencana penelitian yang akan dilaksanakan seperti menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya ke dalam tahap pelaksanaan ini. Peneliti melakukan serangkaian penelitian berdasarkan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian untuk tahap selanjutnya yaitu tahap pengamatan. Untuk tahap pengamatan sendiri dilaksanakan secara bersamaan dengan jalannya tahap pelaksanaan. Kemudian tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Dalam tahap refleksi, peneliti melakukan analisis data atau umpan balik yang diperoleh selama pelaksanaan

kegiatan dan juga pengamatan. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terkait kekurangan maupun kelebihan dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan guna menyempurnakan tindakan yang akan di lakukan pada kegiatan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Tahapan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



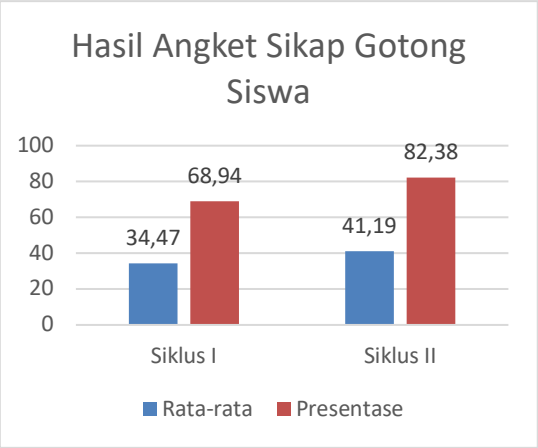
Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Metode pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan teknik observasi, angket, tes, serta dokumentasi. Dalam penerapannya, peneliti membuat serangkaian lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, angket sikap gotong royong siswa, serta lembar evaluasi. Lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan untuk memantau serta menilai kegiatan guru serta siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Angket sikap gotong royong siswa digunakan untuk mengetahui tingkatan sikap gotong royong siswa. Adapun untuk lembar evaluasi sendiri digunakan untuk melakukan evaluasi pada prestasi belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra

Lembar angket sikap gotong royong siswa dibuat sesuai dengan 3 aspek indikator yakni kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat sikap gotong royong siswa ketika proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD berlangsung. Hasil angket mengenai sikap gotong royong siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tambaksogra dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Hasil Angket Sikap Gotong Royong Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra

Berdasarkan grafik 1 terdapat adanya peningkatan pada sikap gotong royong siswa. Dapat dilihat bahwa siswa mendapatkan rata-rata 34,47 serta presentase sebesar 68,94% dengan kriteria baik pada siklus I. Adapun dari jumlah total 21 orang siswa, sebanyak 2 orang siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 14 orang siswa mendapatkan kriteria baik, serta 5 orang siswa mendapatkan kriteria cukup. Berdasarkan data tersebut, Hasil keseluruhan sikap gotong royong siswa dalam siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti.

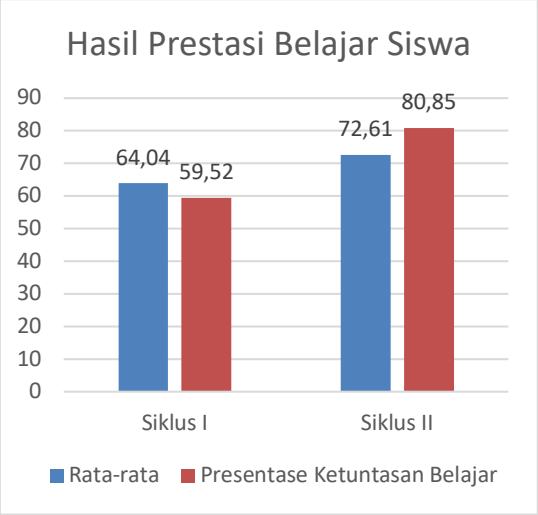
Kemudian pada siklus II, sikap gotong royong siswa mengalami peningkatan. Siswa memperoleh rata-rata 41,19 dengan presentase sebesar 82,38% dengan kriteria sangat baik. Adapun dari jumlah total 21 orang siswa, sebanyak 13 orang siswa mendapatkan kriteria sangat baik dan 8 orang siswa lainnya mendapatkan kriteria baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sikap gotong royong siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tambaksogra meningkat setelah menerapkan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran STAD, kelompok dibentuk secara heterogen sehingga setiap kelompok beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Hal tersebut membuat siswa dengan kemampuan akademik yang baik dapat saling bekerja sama dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik dibawahnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra pada Mata Pelajaran IPAS

Pencapaian belajar siswa dilakukan secara bertahap dalam mengalami kemajuan prestasi belajar.

Observasi ini dilakukan guna mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran, yang dilakukan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Hasil dari prestasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tambaksogra pada mata pelajaran IPAS ditampilkan pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra

Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama, dari total siswa sebanyak 21 orang, sebanyak 11 orang telah meraih ketuntasan belajar, sementara 10 orang siswa lainnya masih belum meraih ketuntasan belajar. Pada pertemuan pertama, rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa yaitu 60,95 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 52,38%. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Dari total siswa sebanyak 21 orang, sebanyak 14 siswa diantaranya telah meraih ketuntasan belajar, sementara 7 siswa lainnya belum meraih ketuntasan belajar. Rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa pada pertemuan kedua yaitu 67,14 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 66,66%. Secara keseluruhan, hasil prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai 64,04 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 59,52%, dan berada dalam kategori cukup. Berdasarkan data tersebut, prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra dalam siklus I ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti.

Kemudian pada siklus II, terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Pada pertemuan pertama, sebanyak 16 orang dari total siswa yang berjumlah 21 orang telah meraih ketuntasan belajar. Sementara 5 orang lainnya masih belum meraih ketuntasan belajar. Rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa di

pertemuan pertama yaitu 70,00 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 76,19%. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Sebanyak 18 siswa dari total siswa yang berjumlah 21 orang telah meraih ketuntasan belajar. Sementara 3 orang lainnya masih belum meraih ketuntasan belajar. Untuk rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa di pertemuan kedua ini yaitu 75,23 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 85,71%.

Hasil prestasi belajar siswa secara keseluruhan pada siklus II ini memperoleh rata-rata nilai sebesar 72,61 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 80,85%. Berdasarkan data tersebut, telah menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tambaksogra meningkat setelah menerapkan model pembelajaran STAD. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran STAD, kelompok dibentuk secara heterogen sehingga setiap kelompok beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Hal tersebut membuat siswa dengan kemampuan akademik yang baik dapat membantu siswa dengan kemampuan akademik dibawahnya sehingga siswa dapat saling membantu dalam memahami materi, mencapai tujuan pembelajaran, serta mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian selama dua siklus yang telah dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan model pembelajaran STAD. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran STAD dalam meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa. Dari hasil tersebut, dapat terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada sikap gotong royong siswa. Sikap gotong royong siswa meningkat sebesar 13,44% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menyebabkan perubahan kriteria dari baik menjadi sangat baik. Seiring dengan peningkatan sikap gotong royong siswa, terjadi juga peningkatan

prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat sebesar 21,33% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menyebabkan perubahan kriteria dari cukup menjadi baik.

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan sikap gotong royong serta prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Nurul Saadah dkk. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187.

Berzener, Aslan Ümmü Berzener & Deneme Selma. (2021). The Effect of Cooperative Learning on EFL Learners' Success of Reading Comprehension: An Experimental Study Implementing Slavin's STAD Method. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 20(4), 90-100.

Hasan, Muhammad Hasan dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.

Hazumi, Yoshiya. (2020). Development of Pop-Up Book Learning Media on Earth Oil Materials. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 115-122.

Kartini, Dwi Ajeng Kartini & Fx Mas Subagio. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik tentang Materi Kebudayaan Indonesia melalui Penggunaan Media Pop Up Book Kelas V SDN Kebraon II Surabaya. *JPGSD*, 6(9), 1644-1654.

Laisouw, Habiba. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Ekosistem di Kelas VII SMP Negeri 5 Leihitu Barat Satu Atap Larike Kabupaten Maluku Tengah. Institut Agama Islam Negeri Ambon. *Jurnal tidak diterbitkan*.

Matondang, Asnawati. (2018). Pengaruh Antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 29.

Nisa, Erfin Uswatun Nisa & Adi Winanto. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Berbantu Media Papan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 159-170.

Oktavia, Windy Oktavia & Adi Winanto. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3A di SD Negeri Ledok 02 Salatiga. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2574-2585.

Purwani, Gita Prili Purwani, Aji Heru Muslim, & Agung Nugroho. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Time Token Kelas IV SD Negeri 2 Kotayasa. *Jurnal Papeda*, 2(2), 71-79.

Sebastian, Dante Rio. (2022). Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5057.

Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Zuchron, Daniel. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.